

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 6 (1) (2025) 31-45

Doi:

Analisis Kebutuhan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pesantren Subang

Siti Parhah¹, Rahmat Prabowo^{1*}

¹Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Korespondensi: E-mail: rakhmatp17@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan akan keterampilan dasar mengajar di kalangan guru Pesantren As-Syifa Subang. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan keilmuan para santri. Dalam konteks ini, efektivitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan pedagogik para pengajar. Oleh karena itu, keterampilan dasar mengajar menjadi aspek fundamental yang harus dimiliki oleh setiap guru pesantren. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan dalam penguasaan keterampilan dasar mengajar, seperti dalam merancang rencana pembelajaran, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang tepat. Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan pendekatan pengembangan kompetensi pedagogik melalui metode ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Proses ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan konteks pesantren dan tuntutan kurikulum modern. Studi ini menyimpulkan bahwa peningkatan keterampilan dasar mengajar merupakan langkah krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, dibutuhkan program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru-guru pesantren mampu menjalankan tugasnya secara profesional dan responsif terhadap dinamika pendidikan kontemporer.

© 2025 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

OPEN ACCESS

Article History:

Submitted: 18 Jan 2025

First Revised: 13 Feb 2025

Accepted: 21 Maret 2025

First Available Online: 8 Apr 2025

Publication Date: 23 Mei 2025

Kata Kunci:

Keterampilan Mengajar,
Guru,
Pedagogik,
Kualitas Guru,
Pesantren Subang.

....

CONTACT: ✉ rakhmatp17@upi.edu

© 2025 (Parhah). Published by the Faculty of Economics and Business Education, Universitas Pendidikan Indonesia, ID.

This is an Open Access article that permits non-commercial reuse, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited and is not altered, transformed, or built upon in any way.

PENDAHULUAN

Pesantren memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren juga berfungsi sebagai pusat sosial kemasyarakatan yang telah berakar kuat dalam sejarah bangsa. Sebagai institusi pendidikan berbasis nilai keislaman, pesantren tidak hanya menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan karakter dan moralitas peserta didiknya. Menurut Haningsih (2008), pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi alternatif pendidikan yang mampu membangun karakter serta memperkuat identitas budaya bangsa.

Pembelajaran di pesantren secara umum memiliki kekuatan tersendiri, khususnya dalam penerapan nilai-nilai agama yang kuat, disiplin spiritual, serta hubungan guru dan murid yang sangat erat (*bonding*) (Manzi et al., 2017). Nilai-nilai ini menjadi fondasi yang kokoh dalam pembentukan akhlak dan karakter santri. Namun demikian, beberapa kelemahan struktural masih menjadi kendala signifikan, antara lain struktur organisasi yang kurang formal, ketiadaan standar pengajaran yang sistematis, serta terbatasnya pengembangan kompetensi teknis atau pedagogik para tenaga pendidik. Selain itu, tantangan eksternal juga perlu diperhatikan, seperti stigma negatif terhadap pesantren, segregasi sosial atas dasar pemahaman keagamaan yang berbeda, rivalitas antar pesantren, dan kemunculan pesantren ilegal yang merusak citra pesantren secara umum. Meskipun demikian, peluang besar masih terbuka, misalnya melalui integrasi kurikulum antara pendidikan agama dan umum, serta penguatan literasi teknologi untuk mendukung proses pembelajaran modern di lingkungan pesantren.

Pesantren As-Syifa Subang merupakan salah satu mitra pengabdian yang memiliki reputasi positif di wilayah Subang dan sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam modern, As-Syifa telah berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pihak pengurus pesantren, terungkap bahwa masih terdapat sejumlah kelemahan dalam implementasi proses pembelajaran, seperti belum optimalnya perencanaan pembelajaran, kurangnya sistematisasi dalam pelaksanaan pembelajaran, serta minimnya variasi metode pengajaran yang digunakan. Aktivitas belajar mengajar cenderung bersifat monoton dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), yang terlalu menekankan pembelajaran dengan pendekatan LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) seperti hafalan dan repetisi (Hamzah et al., 2022). Akibatnya, proses pembelajaran kurang menggugah minat belajar santri serta tidak memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Lebih lanjut, evaluasi yang dilakukan sering kali tidak sinkron dengan kompetensi dasar dan indikator materi ajar, sehingga hasil pembelajaran sulit diukur secara objektif.

Untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut, diperlukan pendekatan sistematis dan terstruktur dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran di lingkungan pesantren. Salah satu strategi yang ditawarkan adalah pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui program pelatihan internal berbasis *In House Training* (IHT) yang dirancang secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan

pesantren. Metode IHT akan dilengkapi dengan pendekatan microteaching yang memungkinkan guru untuk melatih keterampilan mengajar secara langsung, seperti kemampuan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), penggunaan media ajar interaktif, serta keterampilan komunikasi yang efektif di dalam kelas. Guna menjamin sistematika dalam proses pengembangan, penelitian ini mengadopsi model pengembangan ADDIE yang meliputi tahapan *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*. Model ADDIE dipilih karena memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran, merancang intervensi, mengembangkan materi, mengimplementasikan pelatihan, dan mengevaluasi hasilnya secara menyeluruh.

Penerapan model ADDIE secara konsisten dalam proses pelatihan dan pengembangan guru di Pesantren As-Syifa Subang diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan terhadap peningkatan kapasitas profesional pendidik, khususnya dalam aspek keterampilan dasar mengajar. Model ini tidak hanya menawarkan kerangka kerja instruksional yang sistematis melalui tahapan *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*, tetapi juga memberikan ruang yang fleksibel untuk menyesuaikan setiap tahap dengan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, serta dinamika pembelajaran di lingkungan pesantren. Dengan demikian, proses pengajaran yang dihasilkan menjadi lebih terstruktur, efektif, dan kontekstual, karena disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan riil, dirancang secara pedagogis, diuji secara empiris, dan dievaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, strategi pelatihan berbasis ADDIE ini berpotensi memperkuat fondasi kelembagaan Pesantren As-Syifa Subang sebagai institusi pendidikan Islam yang tidak hanya unggul dalam membina akhlak dan spiritualitas santri, tetapi juga mampu merespons tantangan zaman melalui pembaruan metodologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Implementasi pelatihan yang adaptif dan relevan akan membentuk guru-guru yang lebih profesional, reflektif, dan inovatif dalam mengelola proses pembelajaran yang berorientasi pada capaian kompetensi abad ke-21. Strategi ini sejalan dengan semangat transformasi pendidikan nasional yang menekankan pada kualitas, akses, dan relevansi pendidikan dalam menghadapi era global.

Keberhasilan program penguatan keterampilan dasar mengajar melalui pendekatan ADDIE akan memberikan kontribusi signifikan dalam menjadikan Pesantren As-Syifa sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun global. Hal ini dapat dicapai tanpa mengorbankan jati diri pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan pelestari nilai-nilai luhur tradisi. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya menjadi benteng moral bangsa, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu melahirkan generasi yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi kompleksitas tantangan masa depan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

METODE

Metode *Participation Action Research* (PAR) merupakan pendekatan penelitian tindakan yang mengintegrasikan partisipasi aktif dari komunitas atau individu yang terlibat secara langsung dalam masalah yang diteliti. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang situasi yang dihadapi, tetapi juga menekankan pada aksi kolektif guna menciptakan perubahan yang bersifat transformatif dan berkelanjutan (Abdul & Mira, 2020). Dalam konteks Pesantren As-Syifa Subang, metode PAR digunakan sebagai landasan metodologis untuk memberdayakan guru-guru dalam memperbaiki praktik pengajaran secara sistematis. Sebanyak 32 orang guru yang berasal dari berbagai latar belakang bidang studi diikutsertakan dalam seluruh tahapan kegiatan secara aktif, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir. Pendekatan ini sangat relevan dengan nilai-nilai pesantren yang mengedepankan kolektifitas, musyawarah, dan keterlibatan aktif komunitas pendidikan.

Implementasi PAR dalam kegiatan pengabdian ini dipadukan dengan model pengembangan pembelajaran ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang dikembangkan oleh Dick dan Carey (2009). Model ini digunakan sebagai kerangka kerja utama dalam merancang dan melaksanakan program peningkatan kualitas pengajaran guru. Model ADDIE dikenal luas dalam pengembangan sistem pembelajaran karena mampu memberikan pendekatan yang logis, sistematis, dan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan lapangan. Berikut penjabaran rinci dari setiap tahap model ADDIE yang telah diimplementasikan:

1. *Analysis* (Analisis)

Tahap awal ini berfokus pada identifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru-guru di lingkungan Pesantren As-Syifa. Analisis dilakukan melalui kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif, seperti wawancara mendalam dengan para guru dan pimpinan pesantren, penyebaran kuesioner kepada siswa, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil dari proses ini menunjukkan adanya permasalahan signifikan, seperti ketidaksesuaian antara metode pengajaran yang digunakan dengan karakteristik santri, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang variatif, dan belum adanya pemahaman menyeluruh terhadap perencanaan pembelajaran yang berbasis kurikulum.

Dilakukan pula analisis terhadap dokumen kurikulum yang berlaku serta metode pengajaran yang telah digunakan sebelumnya. Tujuan dari analisis ini adalah mengidentifikasi adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran aktual dengan standar pedagogik yang seharusnya diterapkan. Sebagai contoh, banyak guru masih mengandalkan pendekatan ceramah dan hafalan, sementara aspek pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) belum mendapat perhatian yang memadai. Temuan ini menjadi dasar bagi tahap perancangan program intervensi yang lebih tepat sasaran.

2. *Design* (Perancangan)

Tahap perancangan bertujuan untuk menyusun rencana aksi yang dapat mengatasi permasalahan yang ditemukan pada tahap analisis. Rencana ini mencakup penyusunan strategi pembelajaran yang kontekstual, desain pelatihan guru, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung. Perancangan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian, pengurus pesantren, dan perwakilan guru, guna memastikan bahwa setiap intervensi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Salah satu langkah penting dalam tahap ini adalah penyusunan kerangka kerja penelitian tindakan partisipatif yang akan digunakan selama program berlangsung. Kerangka kerja ini memuat pembagian peran, alur kegiatan, indikator keberhasilan, dan strategi monitoring. Perancangan juga mempertimbangkan dimensi kultural pesantren, sehingga strategi pembelajaran yang diusulkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang dianut oleh komunitas pesantren. Misalnya, pendekatan berbasis diskusi dan simulasi *microteaching* dirancang agar tetap menghargai otoritas guru sambil membuka ruang dialog dan partisipasi aktif santri.

3. Development (Pengembangan)

Tahap pengembangan fokus pada pembuatan materi pelatihan dan perangkat pembelajaran yang relevan. Materi yang dikembangkan mencakup modul pelatihan pedagogik dasar, panduan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan skenario *microteaching*. Seluruh materi disusun secara adaptif berdasarkan profil peserta, yaitu para guru dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam.

Selain materi ajar, dikembangkan pula alat evaluasi yang berfungsi untuk mengukur efektivitas implementasi program serta perubahan keterampilan guru. Alat evaluasi tersebut terdiri dari *pre-test* dan *post-test*, rubrik observasi kinerja mengajar, serta lembar umpan balik dari santri. Dalam tahap ini juga dilakukan penyusunan instrumen evaluasi formatif dan sumatif yang digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara objektif dan terstruktur.

4. Implementation (Implementasi)

Pada tahap implementasi, seluruh rencana tindakan mulai dijalankan secara langsung oleh para guru di ruang-ruang kelas. Program pelatihan dilaksanakan dalam bentuk *In House Training* (IHT) selama beberapa sesi, yang mencakup workshop, simulasi *microteaching*, praktik penyusunan perangkat ajar, serta diskusi reflektif. Para guru diberikan kesempatan untuk menerapkan metode pembelajaran yang telah dipelajari secara langsung kepada santri dengan didampingi oleh fasilitator dari tim pengabdian.

Selama implementasi berlangsung, diberikan pula pendampingan secara intensif untuk memastikan guru tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara efektif. Pendampingan ini dilakukan melalui mentoring individu, *peer teaching*, serta sesi evaluasi harian. Melalui pendekatan ini, guru didorong untuk terus mengevaluasi praktiknya, memperbaiki kelemahan, dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawatnya. Hal ini menciptakan atmosfer

kolaboratif yang konstruktif dan memperkuat komunitas belajar di lingkungan pesantren.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi merupakan tahap akhir yang menentukan efektivitas keseluruhan program. Evaluasi dilakukan secara holistik dengan mengkaji peningkatan kompetensi pedagogik guru, perubahan perilaku mengajar, serta respons siswa terhadap gaya pembelajaran baru yang diterapkan. Penilaian dilakukan melalui instrumen tes hasil belajar guru (*pre-test* dan *post-test*), observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran, serta wawancara mendalam dengan siswa dan guru.

Selain itu, tim pengabdian juga mengumpulkan umpan balik (*feedback*) dari berbagai pihak sebagai dasar untuk menyempurnakan pelaksanaan program di masa mendatang. *Feedback* ini mencakup aspek teknis seperti efektivitas materi dan metode pelatihan, maupun aspek emosional seperti motivasi dan rasa percaya diri guru. Evaluasi formatif dilakukan selama proses berlangsung untuk memungkinkan adanya perbaikan langsung (*real-time*), sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan untuk menilai keberhasilan secara keseluruhan.

HASIL

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan untuk mengukur keterampilan dasar mengajar para guru di Pesantren As-Syifa, ditemukan bahwa pada tahap awal (*pretest*), masih terdapat berbagai kelemahan dalam sejumlah aspek penting dari kompetensi pedagogik yang diteliti. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengidentifikasi secara spesifik area mana saja yang membutuhkan peningkatan kapasitas, sehingga intervensi melalui pelatihan dan pembinaan dapat diarahkan secara lebih terfokus dan sistematis (Decorby-Watson et al., 2018).

Aspek pertama yang diukur adalah kemampuan guru dalam menyusun modul ajar. Dalam hal ini, beberapa indikator penting digunakan untuk menilai kualitas perumusan tujuan pembelajaran. Misalnya, pada aspek kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan unsur ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*), nilai rata-rata *pretest* hanya mencapai 32,4. Ini menunjukkan bahwa mayoritas guru belum sepenuhnya memahami atau menguasai struktur sistematis dalam menyusun tujuan pembelajaran yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya, dalam hal merumuskan tujuan secara berurutan dari tingkat kesulitan yang sederhana hingga kompleks, skor rata-rata sebesar 48,5 mencerminkan ketidakteraturan dalam struktur pembelajaran yang disusun. Demikian pula, pada indikator perumusan tujuan berdasarkan taksonomi pembelajaran (*Bloom*), hasilnya juga masih rendah dengan skor 34,82, mengindikasikan bahwa dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor belum diperhatikan secara komprehensif. Bahkan dalam hal menyertakan ketiga domain tersebut dalam perumusan tujuan pembelajaran, kemampuan guru masih lemah, terbukti dari skor *pretest* yang hanya mencapai 43,81. Hal ini penting untuk diperhatikan karena kualitas tujuan pembelajaran berkontribusi besar terhadap kejelasan arah pembelajaran.

Keterampilan kedua yang diukur adalah dalam penyusunan media pembelajaran digital. Penilaian ini didasarkan pada beberapa indikator penting yang mencerminkan keterampilan teknis dan pedagogis guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu ajar. Hasil pretest menunjukkan bahwa pada aspek pembuatan media yang memuat tujuan pembelajaran, skor rata-rata hanya mencapai 54,32. Sedangkan pada indikator penggunaan ukuran huruf yang proporsional dan dapat dibaca dengan jelas, skor yang dicapai hanya sebesar 43,76, menunjukkan bahwa aspek visual media pembelajaran belum mendapat perhatian cukup. Pada indikator media yang mampu memperjelas pemahaman konsep materi, skor pretest yang sangat rendah yakni 38,28 dan 32,15 menunjukkan bahwa media yang disusun belum mampu mengonversi konsep abstrak menjadi konkret. Terakhir, pada kemampuan menyertakan ilustrasi visual dalam media pembelajaran, skor 54,76 mengindikasikan bahwa guru masih belum optimal dalam menyampaikan materi secara visual-informatif.

Kemampuan ketiga yang diukur adalah pemilihan metode pembelajaran. Ini merupakan kompetensi krusial dalam proses pengajaran karena metode yang dipilih harus relevan dengan karakteristik materi dan peserta didik. Namun, hasil pretest menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam menentukan metode yang tepat. Skor untuk aspek pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik materi adalah 43,23, sementara untuk karakteristik peserta didik adalah 56,34. Adapun skor untuk aspek efektivitas metode pembelajaran dalam mencapai tujuan adalah 47,26. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kurang mempertimbangkan keberagaman gaya belajar peserta didik dan kesesuaian metode dalam mencapai hasil belajar maksimal.

Kemampuan keempat yang diukur adalah menyusun materi pembelajaran. Aspek ini dinilai melalui tiga indikator utama, yakni: penyusunan materi secara sistematis dari konsep sederhana ke kompleks (dengan skor 43,72), penyusunan materi yang memuat komponen tujuan, isi, dan evaluasi (dengan skor 54,89), serta penyertaan akses terhadap sumber pembelajaran digital seperti video, jurnal, atau *e-book* (dengan skor 43,34). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan konten pembelajaran dengan sumber belajar digital dan pendekatan sistematis masih memerlukan penguatan.

Kelima, dalam kemampuan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), guru di Pesantren As-Syifa juga menunjukkan kelemahan signifikan. Pada indikator penyusunan identitas siswa atau kelompok dalam LKPD, skor hanya mencapai 45,76. Kemudian dalam aspek penyusunan LKPD yang mencerminkan kompetensi dari tujuan pembelajaran, skor yang diperoleh adalah 43,87. Sedangkan pada aspek kesesuaian isi lembar kerja dengan materi ajar, nilai yang diperoleh hanya sebesar 37,8. Hasil ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam menyusun LKPD yang tidak hanya struktural tetapi juga kontekstual dan interaktif.

Keenam, kemampuan menyusun evaluasi pembelajaran juga masih tergolong rendah. Pada aspek kelengkapan soal evaluasi yang meliputi soal, kunci jawaban, dan rubrik penilaian, skor pretest hanya mencapai 45,78. Meskipun dalam aspek relevansi materi terhadap evaluasi skor sedikit lebih tinggi, yakni 67,45, namun pada aspek

kualitas paket soal yang memiliki derajat kesukaran beragam hanya memperoleh 56,32. Sementara itu, pada indikator kemampuan menyusun opsi jawaban pilihan ganda dengan daya pembeda yang baik, skor pretest hanya sebesar 58,97. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru telah memahami pentingnya variasi dan kualitas dalam evaluasi, masih diperlukan peningkatan keterampilan teknis dalam menyusun soal yang valid, reliabel, dan objektif.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, pendekatan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) digunakan sebagai metode sistematis dalam merancang dan melaksanakan program pelatihan peningkatan kompetensi mengajar guru. Pada tahap analisis, dilakukan observasi lapangan, wawancara, serta penyebaran pretest untuk menggambarkan kondisi awal kompetensi guru. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator memiliki rata-rata skor di bawah 60, yang mengindikasikan perlunya intervensi peningkatan keterampilan dasar mengajar.

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, tim dosen dari Program Studi Pendidikan Ekonomi melaksanakan program penguatan kompetensi melalui kegiatan pelatihan (*in house training*). Materi pelatihan mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, penyusunan LKPD, serta penyusunan instrumen evaluasi belajar. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode coaching, simulasi, dan microteaching, di mana sebagian guru berperan sebagai pelaksana pengajaran dan sebagian lainnya menjadi observer yang memberikan umpan balik konstruktif. Selain itu, disediakan sesi reflektif untuk memperkuat pemahaman terhadap praktik yang sudah dilakukan.

Sebagai bentuk evaluasi terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan, posttest diberikan kepada seluruh peserta. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana peningkatan terjadi setelah intervensi dilakukan. Evaluasi lanjutan juga dilakukan melalui penilaian portofolio dan self-assessment untuk mengukur perubahan perilaku mengajar secara lebih holistik. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek keterampilan dasar mengajar, yang kemudian dijabarkan dalam Tabel berikut ini sebagai bukti keberhasilan program pengabdian.

Tabel 1. Hasil Post-tes Kemampuan Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Jenis kemampuan dalam perangkat Pembelajaran	Indikator penilaian perangkat pembelajaran	Rata-rata Post Test
Kemampuan menyusun Modul Ajar	1. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran yang mengandung unsur ABCD (<i>Audience Behavior, Condition, Degree</i>)	67,82
	2. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran berurutan sesuai prinsip sederhana – kompleks	85,32
		83,82

	3. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan jenjang taksonomi	85,78
	4. Pernyataan tujuan pembelajaran memuat tujuan kognitif, afektif dan psikomotor	
Kemampuan penyusunan Media pembelajaran digital	5. Media pembelajaran yang dibuat memuat tujuan pembelajaran	86,28
	6. Media pembelajaran telah menggunakan ukuran huruf yang dapat terlihat dengan baik	89,57
	7. Media pembelajaran memperjelas pemahaman materi yang disampaikan	78,23
	8. Media pembelajaran mengkonkritkan konsep yang abstrak	45,8
	9. Disertai dengan mode ilustrasi yang memperjelas	84,45
Kemampuan pemilihan metode pembelajaran	10. Metode pembelajaran yang dipilih sesuai dengan karakteristik materi	86,34
	11. Metode pembelajaran yang dipilih sesuai dengan karakteristik peserta didik	85,45
	12. Metode pembelajaran yang dipilih mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.	86,35
Kemampuan menyusun Materi pembelajaran	13. Materi pembelajaran disusun dengan sistematis dari konsep sederhana ke kompleks	86,34
	14. Materi pembelajaran memuat tujuan, materi dan evaluasi	85,32
	15. Materi pembelajaran memuat akses sumber pembelajaran digital (<i>Link youtube, jurnal. Ebook</i>)	75,34
Kemampuan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)		85,23
	16. Lembar kerja memuat identitas siswa/kelompok	
	17. Lembar kerja mencerminkan kompetensi dalam tujuan pembelajaran	87,23
	18. Isi lembar kerja sesuai dengan materi yang disampaikan	81,98

Kemampuan menyusun Evaluasi	19. Soal-soal evaluasi lengkap terdiri dari soal, kunci jawaban/pembahasan, dan rubrik evaluasi .	84,2
	20. Evaluasi yang disusun merujuk pada materi yang diajarkan.	85,5
	21. Paket soal yang diberikan memiliki memiliki derajat kesukaran yang beragam.	86,7
	22. Option atau pilihan pada soal pilihan ganda memiliki data pembeda yang baik.	88,9

Terlihat dari hasil *post-test* yang disajikan dalam Tabel 1.1 bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan terhadap kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan menguasai keterampilan dasar mengajar setelah mereka mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan yang dirancang berdasarkan model pengembangan instruksional ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Jika sebelumnya nilai rata-rata hasil pretest menunjukkan tingkat kemampuan guru yang masih rendah, yakni di bawah angka 60,00, maka pasca pelatihan dan pematerian, nilai rata-rata *post-test* mengalami lonjakan substansial dan mencapai angka di atas 80,00. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa strategi pelatihan yang dilaksanakan, terutama melalui pendekatan *microteaching* dan *coaching* simulasi, telah memberikan dampak positif yang kuat dalam memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru di bidang perencanaan pembelajaran.

Peningkatan yang terjadi tidak hanya bersifat kuantitatif sebagaimana tercermin dalam skor penilaian, tetapi juga menunjukkan adanya perbaikan secara kualitatif pada pemahaman guru terhadap aspek-aspek penting dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang sistematis dan berbasis kompetensi (Sari & Rahmawati, 2023). Pelatihan ini terbukti mampu menjawab kebutuhan nyata yang selama ini belum terpenuhi dalam pengembangan profesional guru di lingkungan Pesantren As-Syifa. Kegiatan yang melibatkan proses refleksi, praktik langsung melalui simulasi pengajaran (*microteaching*), observasi sejawat, dan umpan balik konstruktif, telah menjadikan proses pelatihan tidak hanya bersifat teoritis namun juga aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi berbasis model ADDIE yang diimplementasikan melalui pelatihan terstruktur ini sangat efektif dalam mendorong peningkatan keterampilan dasar mengajar dan kemampuan penyusunan perangkat pembelajaran secara menyeluruh di kalangan guru Pesantren As-Syifa.

PEMBAHASAN

Seorang guru profesional dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik yang memadai serta didukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan. Hal ini penting karena tugas utama seorang guru tidak terbatas hanya pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan dan diseminasi ilmu

pengetahuan serta teknologi melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, keterampilan dasar mengajar merupakan kompetensi fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap guru, terlepas dari latar belakang bidang studi yang ditekuni. Berdasarkan pendekatan berbasis keterampilan yang dikembangkan oleh LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan), keterampilan dasar mengajar mencakup sejumlah kemampuan seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, mengelola kelas, memberikan penguatan, serta menggunakan berbagai variasi dalam strategi pembelajaran. Keterampilan-keterampilan ini berperan sebagai fondasi utama dalam mentransformasi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Selain kemampuan dalam mengajar, keterampilan dalam menyusun bahan ajar juga menjadi aspek krusial yang harus dikuasai oleh seorang guru. Bahan ajar bukan sekadar kumpulan materi, melainkan merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Di dalamnya tercakup elemen penting seperti kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, konten materi, metode dan model pembelajaran, media yang akan digunakan, serta strategi evaluasi yang tepat. Penyusunan bahan ajar yang berkualitas menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai struktur kurikulum, karakteristik peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini.

Di lingkungan Pesantren As-Syifa Subang, para guru telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup serta pernah menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik dalam berbagai jenjang pendidikan. Namun demikian, hasil observasi dan pengukuran awal menunjukkan adanya kesenjangan empirik (*empirical gap*) dalam keterampilan dasar mengajar maupun dalam kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang komprehensif. Kesenjangan ini tercermin dalam masih rendahnya kemampuan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan taksonomi Bloom, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta penyusunan media dan evaluasi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk intervensi yang terstruktur dan sistematis guna meningkatkan kembali kemampuan dasar ini, agar proses pembelajaran di Pesantren As-Syifa dapat berjalan secara optimal.

Permasalahan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Menurut teori ini, pembelajaran merupakan proses aktif di mana individu membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosialnya. Realitas dan makna tidak diterima secara pasif, melainkan dikonstruksi secara personal dan sosial melalui pengalaman sebelumnya dan informasi baru yang diperoleh (Paradesa, 2015). Sejalan dengan pendapat Piaget (1971), konstruktivisme menggambarkan proses adaptasi kognitif di mana individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema yang telah ada melalui proses asimilasi dan akomodasi. Artinya, guru perlu terus menerus mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman reflektif, pelatihan, serta penerapan praktik mengajar yang kontekstual. Dalam upaya meningkatkan

keterampilan dasar mengajar, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik. Penggunaan model pembelajaran berbasis teknologi seperti Moodle dengan pendekatan problem-based learning terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual, yang relevan pula untuk diterapkan dalam konteks pelatihan guru pesantren (Zevender et al., 2024).

Dalam konteks ini, pemberian materi yang disertai pelatihan menggunakan metode *microteaching* dinilai sangat relevan dan efektif untuk menjawab kebutuhan guru di Pesantren As-Syifa. *Microteaching* tidak hanya memberikan ruang bagi guru untuk mempraktikkan keterampilan dasar mengajar secara terfokus, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menerima umpan balik yang konstruktif dari sesama guru atau fasilitator pelatihan. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman pedagogik secara signifikan, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan berbasis *microteaching* yang dikembangkan melalui tahapan model ADDIE sangat dibutuhkan untuk mengatasi kesenjangan yang ada serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti secara mendalam peran strategis pesantren dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam kontribusinya terhadap pembangunan karakter moral dan penguatan keilmuan masyarakat. Dalam konteks modern yang ditandai dengan tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi, pesantren dituntut untuk melakukan transformasi manajemen strategis guna mempertahankan relevansi dan efektivitasnya dalam mencetak generasi unggul. Pesantren As-Syifa Subang, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting di tengah masyarakat lokal, telah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berilmu. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan adanya kelemahan dalam aspek proses pembelajaran, khususnya terkait keterampilan dasar mengajar dan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan standar kurikulum.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan kolaborasi antara peneliti dan partisipan (guru) dalam merancang dan melaksanakan intervensi yang relevan. Intervensi tersebut dilaksanakan melalui penerapan model pengembangan instruksional ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), yang memungkinkan proses pelatihan berlangsung secara terstruktur, terukur, dan reflektif. Tahap *Analysis* membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan nyata guru; tahap *Design* dan *Development* digunakan untuk merancang modul pelatihan yang kontekstual; tahap *Implementation* diwujudkan dalam bentuk pelatihan berbasis *microteaching*; dan tahap *Evaluation* digunakan untuk mengukur efektivitas program terhadap peningkatan kompetensi guru.

Hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki skor rata-rata di bawah 60,00 dalam aspek keterampilan dasar mengajar dan penyusunan perangkat pembelajaran. Hal ini menjadi indikator bahwa masih terdapat celah kompetensi yang perlu segera diperbaiki. Namun, setelah pelaksanaan pelatihan dengan pendekatan *microteaching* dan penerapan model ADDIE, skor posttest menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata hasil di atas 80,00. Temuan ini memberikan bukti empirik bahwa pelatihan dengan pendekatan sistematis mampu meningkatkan kemampuan pedagogik guru secara nyata. Keterampilan dasar mengajar, seperti kemampuan menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, serta keterampilan mengelola kelas, mengalami peningkatan, begitu pula kemampuan dalam menyusun RPP, pemilihan metode, media, dan teknik evaluasi pembelajaran.

Dalam kerangka teoritik, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky dan Jean Piaget menjadi pijakan penting dalam merancang intervensi pembelajaran ini. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik, dalam hal ini guru sebagai pembelajar dewasa, secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi. Oleh karena itu, metode *microteaching* sangat sesuai dengan prinsip konstruktivisme karena memberikan ruang praktik langsung, pengalaman belajar otentik, serta kesempatan untuk menerima umpan balik dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Model ini juga mendorong guru untuk belajar secara kolaboratif dan reflektif terhadap praktik pengajarannya sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di Pesantren As-Syifa Subang sangat bergantung pada penguatan kompetensi pedagogik guru melalui pendekatan pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan nyata. Pendekatan sistematis dengan menggabungkan metode *microteaching*, model ADDIE, serta landasan teori konstruktivisme terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar dan kemampuan penyusunan perangkat pembelajaran. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan program pelatihan berkelanjutan bagi guru pesantren dengan pendekatan serupa agar kualitas pendidikan yang ditawarkan semakin kompetitif, relevan, dan kontekstual dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R., & Mira, M. (2020). Model Participation Action Research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Agustiyan, T., Hartati, T., & Amalia, D. (2022). Sistem pembelajaran e-learning menggunakan metode ADDIE di SDIT Kabupaten Cirebon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 100–108.
- Annisa, F., Annisa, R. N., Yunita, T., Rafifah, T., & Vichaully, Y. (2023). Peran mata kuliah *Microteaching* dalam mengembangkan keterampilan guru mengajar di

- kelas. *Journal on Education*, 5(2), 1564–1569.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.783>
- Arqam, A. (2019). Kompetensi profesional guru: Keterampilan dasar mengajar. *Jurnal Perguruan: Conference Series*, 1(2), 1–8.
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). *Keterampilan dasar mengajar guru* (Vol. 1). UMSU Press.
- Decorby-Watson, K., Mensah, G., Bergeron, K., Abdi, S., Rempel, B., & Manson, H. (2018). Effectiveness of capacity building interventions relevant to public health practice: A systematic review. *BMC Public Health*, 18(1), Article 5591.
<https://doi.org/10.1186/s12889-018-5591-6>
- Hamzah, H., Hamzah, M. I., & Zulkifli, H. (2022). Systematic literature review on the elements of metacognition-based higher order thinking skills (HOTS) teaching and learning modules. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2), Article 813.
<https://doi.org/10.3390/su14020813>
- Haningsih, S. (2008). Peran strategis pesantren, madrasah dan sekolah Islam di Indonesia. *El-Tarbawi*, 1(1), 27–39.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>
- Hardono, T. (2022). Upaya meningkatkan keterampilan mengajar guru melalui kegiatan in house training di SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang tahun pelajaran 2021/2022. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 514–522.
- Haris, A. (2016). Meningkatkan kemampuan mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar mahasiswa STAI Al-Amin Dompu melalui desain dan perencanaan pembelajaran PAI. *Al-Furqan*, 4(2), 94–120.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 311–326.
- Manzi, A., Hirschhorn, L. R., Sherr, K., Chirwa, C., Baynes, C., Awoonor-Williams, J. K., ... Pio, A. (2017). Mentorship and coaching to support strengthening healthcare systems: Lessons learned across the five Population Health Implementation and Training partnership projects in sub-Saharan Africa. *BMC Health Services Research*, 17, Article 831. <https://doi.org/10.1186/s12913-017-2656-7>
- Mongi, N. S., & Hendry, H. (2021). Analisis pengembangan dan implementasi system e-learning untuk meningkatkan pengetahuan agent menggunakan metode ADDIE model (Studi kasus: PT. Global Infotech Solution). *Jurnal Sistem Komputer dan Informatika (JSON)*, 2(3), 269–276.

- Oktaviyanthi, R., Safaah, E., & Agus, R. N. (2017). Pemberdayaan keterampilan guru matematika dalam menyusun bahan ajar berbantuan mathematics education software. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 19–24.
- Purnamasari, N. L. (2019). Metode ADDIE pada pengembangan media interaktif adobe flash pada mata pelajaran TIK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 5(1), 23–30.
- Rezania, V., Nuroh, E. Z., & Mariyati, L. I. (2020). Kemampuan cognitive apprenticeship sebagai bagian dari keterampilan dasar mengajar guru sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 43–52.
- Sari, L. N., & Rahmawati, D. (2023). Supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui penyusunan perangkat pembelajaran. *Educendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.58258/educendikia.v3i1.1483>
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Sutarmizi, S., & Syarnubi, S. (2022). Strategi pengembangan kompetensi pedagogik guru rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin. *Tadrib*, 8(1), 56–74.
- Zevender, P. S., Disman, D., Mulyadi, H., Mardetini, E., Adriani, D., & Hakam, L. I. (2024). Learning model development Moodle-based problem-based learning to improve critical thinking ability. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 693–698.